

**Pelatihan Konselor Peningkatan Keterampilan Konseling Kesehatan Reproduksi  
Remaja Berkebutuhan Khusus Pada Guru di Kabupaten Magetan**

**Diterima:**  
21 Juli 2023

**Revisi:**  
04 Agustus 2023  
**Terbit:**  
06 Agustus 2023

**<sup>1</sup>Oky Cahyusuf, <sup>2</sup>Suyanto, <sup>3</sup>Yahdilla Nur Aziza**  
<sup>1,2,3</sup>*Universitas Doktor Nugroho Magetan*  
<sup>1,2,3</sup>*Magetan, Indonesia*  
*E-mail:* <sup>1</sup>[okycahyusuf72@udn.ac.id](mailto:okycahyusuf72@udn.ac.id), <sup>2</sup>[suyanto52@udn.ac.id](mailto:suyanto52@udn.ac.id),  
<sup>3</sup>[yahdillanura02@gmail.com](mailto:yahdillanura02@gmail.com)

**Abstract**— *The Puberty is a critical phase for adolescents with special needs (ABK) that often triggers anxiety for students, teachers, and parents alike. This community service program in Magetan Regency aimed to enhance teacher competence in providing appropriate and disability-friendly reproductive health counseling services. Through counseling training methods and the development of social inclusion-based Edutourism units, the program built a supportive ecosystem involving productive partners. The primary focus of the activity was to equip teachers with competent dialogic skills to guide students through biological and behavioral changes during puberty, while strengthening the role of parents as discussion partners in the home environment.*

*The program results indicated an increase in the sense of security and psychological well-being of students at school due to the presence of competent and reliable information sources. Synergy between teachers and parents proved effective in minimizing behavioral conflicts at home and strengthening family resilience. Beyond educational benefits, the collaboration with the Inclusive Garden partner successfully transformed the hydroponic business unit into a community empowerment center with added economic and social value. The program concludes that an integrated counseling approach with environmental empowerment can create inclusive public spaces and enhance the positive image of educational institutions in supporting the independence of ABK adolescents in Magetan.*

**Keywords:** *Reproductive Health, ABK Adolescents, Counselor Teachers, Edutourism, Magetan.*

## **I. PENDAHULUAN**

Kondisi pendidikan di Kabupaten Magetan, khususnya pada jenjang pendidikan khusus, menghadapi tantangan serius terkait minimnya keterampilan konseling guru dalam menangani dinamika pubertas siswa. Selama ini, guru-guru di sekolah inklusi maupun SLB cenderung masih mengandalkan metode ceramah dan pemberian tugas berulang yang membosankan saat membahas isu kesehatan reproduksi. Hal ini menyebabkan siswa berkebutuhan khusus (ABK) kurang termotivasi dan gagal memahami esensi dari materi yang disampaikan. Rendahnya kompetensi guru dalam memfasilitasi dialog yang mendalam mengenai perubahan fisik dan emosional sejalan

dengan temuan Gunawan dan Setiawan (2023) yang menyatakan bahwa kompetensi konseling guru sangat krusial dalam menghadapi fenomena pubertas siswa agar mereka tidak terjebak dalam perilaku berisiko. Kesenjangan ini menciptakan kebutuhan mendesak untuk memperkenalkan metode pengajaran dan konseling yang lebih inovatif, yang mampu meningkatkan partisipasi siswa sekaligus mengembangkan keterampilan sosial mereka (Putra dan Mandala, 2023).

Tantangan tersebut diperparah oleh ketiadaan sumber daya pendukung dan modul edukasi yang relevan bagi tenaga pendidik di wilayah rural. Tanpa adanya panduan yang sistematis, guru merasa tidak memiliki pijakan yang kuat untuk melakukan intervensi psikologis maupun edukatif. Fitriani dan Kusuma (2023) menekankan bahwa efikasi diri guru sebagai konselor kesehatan reproduksi sangat menentukan keberhasilan penyampaian informasi yang akurat di sekolah inklusi. Oleh karena itu, diperlukan sebuah workshop yang mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoretis dan keterampilan praktis, sehingga guru lebih siap dalam mengadopsi metode konseling yang adaptif demi meningkatkan kualitas pengajaran secara signifikan (Yulia dan Sari, 2023).

Kondisi khalayak sasaran di Kabupaten Magetan juga menjadi faktor penting yang melatarbelakangi pelaksanaan pelatihan ini. Sebagian besar masyarakat di wilayah ini berprofesi sebagai petani atau bekerja di sektor agribisnis, di mana lingkungan mereka didominasi oleh area persawahan. Meskipun memiliki kesadaran tinggi akan pendidikan, keterbatasan paparan terhadap informasi kesehatan reproduksi yang inklusif membuat masyarakat sangat terbuka terhadap inisiatif yang dapat meningkatkan kualitas hidup ABK. Sejalan dengan pemikiran Santoso, dkk. (2023), profil sosiogeografis masyarakat di Magetan memberikan dampak pada pola interaksi pendidikan anak, sehingga diperlukan bimbingan bagi guru untuk menghubungkan konten pembelajaran reproduksi dengan konteks lokal yang dipahami oleh orang tua.

Potensi lingkungan alam di Magetan juga dapat dioptimalkan sebagai media pendukung dalam proses konseling dan pembelajaran. Wulandari dan Kurniawan (2023) menunjukkan bahwa pemanfaatan aset lokal seperti kebun dapat menjadi media terapi dan konseling inklusi yang efektif. Namun, guru membutuhkan panduan terstruktur untuk mengintegrasikan konteks kehidupan sehari-hari siswa ke dalam materi konseling yang sensitif. Relevansi pembelajaran dengan realitas kehidupan siswa

sangat penting agar materi kesehatan reproduksi tidak dianggap sebagai hal yang asing bagi mereka (Pratama dan Wijaya, 2023). Kolaborasi dengan mitra lokal dan pemahaman terhadap budaya Jawa Timur menjadi kunci keberhasilan agar program ini tidak mendapat resistensi dari lingkungan sosial (Mulyadi dan Hasan, 2023).

Mengingat kondisi tersebut, pelatihan ini dirancang dengan pendekatan gabungan (blended method) yang mengombinasikan ceramah interaktif, demonstrasi langsung media taktil, dan praktik terbimbing. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip "learning by doing," di mana guru tidak hanya mendengar namun langsung mempraktikkan simulasi konseling. Sari dan Utami (2023) menegaskan bahwa penggunaan media visual dan taktil sangat membantu guru dalam menjelaskan konsep reproduksi yang abstrak kepada ABK. Dengan adanya pendampingan fasilitator secara intensif, guru diharapkan memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi untuk berekspresi dengan metode-metode baru yang lebih humanis (Aditya dan Permata, 2023).

Keberlanjutan program pelatihan ini menjadi aspek krusial yang dipertimbangkan sejak awal perancangan. Luaran dari workshop ini akan dikembangkan menjadi sebuah platform pembelajaran digital yang dapat diakses oleh guru di Kabupaten Magetan kapan saja. Transformasi modul konseling ke dalam format digital memastikan materi tetap terjaga dan dapat digunakan secara berulang untuk angkatan siswa berikutnya. Menurut Handayani, dkk. (2023), digitalisasi modul edukasi bagi orang tua dan guru di wilayah rural sangat penting untuk memperluas jangkauan manfaat program. Dengan demikian, program ini bertujuan menciptakan dampak jangka panjang yang melampaui batas waktu workshop, memastikan investasi pengetahuan ini membawa manfaat berkelanjutan bagi pendidikan inklusi di Magetan (Maulana dan Saputra (2023).

## **II. METODE PELAKSANAAN**

Pelaksanaan pelatihan dirancang secara partisipatif dengan menggabungkan teori psikologi konseling dan praktik lapangan di Kebun Inklusi. Tahap awal dimulai dengan asesmen kebutuhan untuk memetakan kendala komunikasi masing-masing guru, yang kemudian diikuti dengan workshop intensif mengenai teknik active listening (Aditya & Permata, 2023). Di sela-sela workshop, mitra Kebun Inklusi memberikan sesi relaksasi hidroponik untuk mengurangi kejemuhan peserta, sehingga materi pelatihan yang sensitif dapat diterima dengan pikiran yang lebih terbuka dan jernih (Lestari dkk.,

2023). Setelah penguasaan teori, peserta memasuki tahap simulasi terbimbing (roleplay) untuk mempraktikkan langsung teknik konseling menggunakan berbagai skenario kasus reproduksi nyata di bawah bimbingan tim pakar (Fitriani & Kusuma, 2023).

Diagnostik awal menunjukkan bahwa guru-guru di Magetan sangat membutuhkan instrumen konseling yang dapat menjembatani keterbatasan kognitif anak dengan realitas perubahan biologis yang mendadak saat pubertas. Guru sering kali mengalami kebuntuan bahasa saat harus menjelaskan istilah medis reproduksi ke dalam bahasa yang sederhana dan ramah disabilitas (Sari & Utami, 2023). Kebutuhan diagnostik ini mengarahkan pelatihan pada pembuatan media taktil dan visual yang bisa digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat sasaran, baik dari kalangan petani maupun pegawai. Melalui penggunaan lingkungan terbuka hijau di Kebun Inklusi, resistensi guru terhadap topik seksualitas dapat diminimalisir sehingga proses edukasi berlangsung lebih natural (Wulandari & Kurniawan, 2023).

Mekanisme evaluasi program dilakukan secara berlapis, dimulai dari penilaian Pre-Post Skill Assessment untuk mengukur peningkatan kompetensi teknis para guru selama pelatihan (Hidayat & Pratama, 2023). Monitoring jangka menengah dilakukan melalui observasi lapangan terhadap penggunaan kartu kendali kesehatan reproduksi di sekolah-sekolah inklusi pasca-pelatihan untuk melihat respon nyata dari siswa ABK (Wulandari & Kurniawan, 2023). Tahap evaluasi dampak akhir melibatkan audit sosial melalui forum diskusi terfokus (FGD) bersama perwakilan orang tua di lokasi mitra untuk memastikan bahwa keterampilan konseling guru memberikan dampak nyata bagi keamanan siswa di rumah (Santoso dkk., 2023). Seluruh rangkaian evaluasi ini menjamin standar kualitas dan keberlanjutan perlindungan remaja ABK di Kabupaten Magetan (Yulia & Sari, 2023).

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Modul digital "Panduan Konseling Kesehatan Reproduksi Adaptif bagi Guru" yang berisi langkah-langkah praktis dan kode etik konselor inklusi. Modul ini dirancang dengan bahasa yang mudah dipahami dan dilengkapi dengan ilustrasi visual yang dapat ditunjukkan kepada siswa saat sesi konseling berlangsung (Sari & Utami, 2023). Luaran ini diharapkan menjadi standar operasional prosedur (SOP) bagi guru di Magetan dalam menangani kasus terkait pubertas (Maulana & Saputra, 2023).

Selain modul, luaran fisik lainnya adalah kartu kendali kesehatan reproduksi siswa yang membantu guru dan orang tua memantau perkembangan fisik dan psikis anak. Produk ini merupakan inovasi luaran yang memfasilitasi komunikasi dua arah antara sekolah dan rumah terkait masa pubertas ABK (Yulia & Sari, 2023). Secara digital, dihasilkan pula video simulasi teknik konseling yang dapat diakses oleh guru melalui platform belajar sekolah guna menjamin keberlanjutan pemahaman materi (Winarno & Cahyono, 2023). Terakhir, luaran akademik berupa draf artikel ilmiah yang mencatat peningkatan keterampilan konseling guru sebelum dan sesudah pelatihan. Artikel ini direncanakan akan dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi sebagai bukti kontribusi praktis di bidang pendidikan khusus (Aditya & Permata, 2023). Hal ini penting untuk memberikan bukti empiris bahwa pelatihan berbasis lingkungan memiliki dampak positif terhadap efikasi diri guru sebagai konselor kesehatan reproduksi (Fitriani & Kusuma, 2023).

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

Program pengabdian ini menyimpulkan bahwa penguatan kapasitas guru sebagai konselor kesehatan reproduksi merupakan faktor kunci dalam meningkatkan rasa aman dan kesejahteraan psikologis (well-being) remaja ABK di Magetan (Kusuma dkk., 2023; Ramadhan & Hakim, 2023). Melalui bimbingan yang tepat, guru mampu menghilangkan kecanggungan dalam dialog pubertas, yang kemudian berdampak positif pada penurunan konflik antara orang tua dan anak di rumah (Pratama & Wijaya, 2023). Pelatihan ini berhasil menciptakan ketahanan keluarga yang lebih kuat melalui arahan teknis yang jelas dalam menangani perubahan perilaku remaja istimewa (Santoso dkk., 2023). Selain itu, kemitraan dengan Kebun Inklusi memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan konsep Edutourism yang inovatif, memposisikan unit usaha tidak hanya sebagai produsen hidroponik tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan disabilitas yang diakui oleh pemerintah daerah (Lestari dkk., 2023; Setiawan, 2023).

Berdasarkan hasil yang dicapai, disarankan bagi sekolah-sekolah di Magetan untuk menyediakan ruang konseling khusus yang nyaman agar dialog mengenai kesehatan reproduksi dapat berlangsung secara berkelanjutan dan privat. Guru konselor diharapkan terus memperbarui pengetahuan mereka mengenai isu-isu pubertas terkini melalui forum komunikasi antar-pendidik inklusi. Pihak sekolah dan mitra Kebun Inklusi perlu merancang modul kunjungan lapangan (field trip) yang terintegrasi dengan

kurikulum kesehatan reproduksi untuk memperkaya pengalaman belajar siswa di luar kelas. Bagi pemerintah daerah, disarankan untuk memberikan insentif atau dukungan regulasi terhadap unit usaha berbasis inklusi sosial agar model pemberdayaan seperti ini dapat direplikasi secara lebih luas di wilayah lain.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aditya, R., & Permata, S. (2023). Strategi Pendidikan Seksual pada Anak Berkebutuhan Khusus: Pendekatan Komunikasi Empatik. *Jurnal Pendidikan Inklusi Indonesia*, 7(1), 30-45.
- Fitriani, A., & Kusuma, W. (2023). Efikasi Diri Guru sebagai Konselor Kesehatan Reproduksi di Sekolah Inklusi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 9(2), 110-125.
- Gunawan, I., & Setiawan, B. (2023). Kompetensi Konseling Guru SLB dalam Menghadapi Pubertas Siswa. *Jurnal Edukasi Luar Biasa*, 11(1), 45-60.
- Handayani, T., dkk. (2023). Digitalisasi Modul Edukasi untuk Orang Tua ABK di Wilayah Rural. Jakarta: Pustaka Medika.
- Hidayat, M., & Pratama, K. (2023). Pencegahan Kekerasan Seksual pada ABK melalui Penguatan Literasi Orang Tua dan Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lestari, W., dkk. (2023). Sinergi Sektor Agribisnis dalam Mendukung Program Sekolah Luar Biasa di Jawa Timur. *Jurnal Kreativitas Guru Nasional*, 9(3), 150-165.
- Maulana, R., & Saputra, D. (2023). Pendekatan Ekosistem dalam Konseling Remaja Berkebutuhan Khusus. Surabaya: Unesa University Press.
- Mulyadi, E., & Hasan, M. (2023). Etika Konseling Reproduksi dalam Perspektif Budaya Masyarakat Jawa Timur. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Pratama, K., & Wijaya, N. (2023). Manajemen Pubertas pada Remaja Disabilitas: Panduan bagi Pendidik. *Jurnal Rehabilitasi dan Edukasi*, 5(2), 77-92.
- Putra, A., & Mandala, S. (2023). Dinamika Pola Asuh Orang Tua Petani dan Pegawai terhadap Anak Disabilitas. *Jurnal Sosiologi Keluarga*, 6(1), 88-102.
- Ramadhan, F., & Hakim, L. (2023). Analogi Pertanian dalam Pembelajaran Biologi dan Reproduksi bagi ABK. *Jurnal Pedagogi Alam*, 4(2), 12-28.
- Santoso, D., dkk. (2023). Sosiogeografis dan Profil Pekerjaan Masyarakat Maospati: Dampak terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Masyarakat Inklusi*, 8(1), 55-70.
- Sari, L., & Utami, R. (2023). Penggunaan Media Visual dan Taktil dalam Konseling Reproduksi Disabilitas. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setiawan, B. (2023). Kemitraan Sekolah dan Dunia Usaha Agribisnis dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 67-82.
- Winarno, A., & Cahyono, B. (2023). Metode Pelatihan Konselor bagi Masyarakat Pekerja Sektor Riil dan Formal. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.

Wulandari, S., & Kurniawan, H. (2023). Pemanfaatan Kebun Hidroponik sebagai Media Terapi dan Konseling Inklusi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 11(3), 112-128.

Yulia, N., & Sari, M. (2023). Efektivitas Konseling Adaptif dalam Menurunkan Kecemasan Pubertas *ABK*. *Jurnal Psikologi Pendidikan Terapan*, 7(1), 130-145.